

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB WASHOYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ASMANIYAH

Implementation of Learning The Book Washoya Towards The Character Education in Islamic Boarding Schools Al-Asmaniyah

¹SYAHRURAMADAN, ²IKA, REPA HUDAN LISALAM³

^{1,2}STAI Fatahillah Serpong Email: syahrulalhafizh@gmail.com

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email: repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [21/05/2024]. Manuskrip disetujui: [18/06/2024]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian karakter Islami Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i dan implementasi pembelajarannya. Latar belakang dalam penelitian ini adalah karakter anak-anak santri kelas XI yang melanggar beberapa aturan Pondok Pesantren al-Asmaniyah dan kurang sesuai dengan kajian Kitab Washoya. Adapun jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subyek penelitian ini, yaitu anak-anak santri kelas XI Pondok Pesantren al-Asmaniyah Kp. Dukuh Pinang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa kajian karakter Islami di dalam Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i terdiri dari 20 pasal, diawali dengan pasal nasihat guru kepada muridnya dan ditutup dengan pasal wasiat terakhir dari *mushonnif*. Serta implementasi pembelajarannya meliputi, kegiatan perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Temuan ini memberikan pengetahuan penting tentang menanamkan karakter yang baik kepada para santri melalui kajian Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i. Serta temuan ini memberikan dorongan kepada guru agar selalu melakukan upaya untuk membentuk karakter santri selalu menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i, Pendidikan Karakter

Abstract. This study aims to find out the Islamic character study of Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i book and its learning implementation. The background screen in this study is the character of children of class XI students who violate several rules of the al-Asmaniyah boarding school and less inline with the study of the book Washoya. The type of research in this study is qualitative research with a case study approach and the subjects of this research, namely the students of class XI at the al-Asmaniyah Islamic boarding school in Dukuh Pinang village. Data collection techniques use interview, observation and documentation techniques. Based on the results of the research and data analysis that the study of Islamic character in the Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i book consists of 20 chapters, it begins with a chapter of the teacher's advice to his students and closes with a chapter of the *mushonnif's* last will. And the implementation of learning includes, learning planning activities and learning activities. Learning activities are divide into three activities, namely: opening learning activities, core learning activities and closing learning activities. These findings provide important knowledge about instilling good character in students through the study of the Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i book. And these findings provide encouragement to teachers always make effort to shape the character of students to always be better.

Keywords: Implementation, Learning The Book Of Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i, Character Education

PENDAHULUAN

Pada saat ini di Indonesia khususnya, ajaran Islam itu mulai dikembangkan melalui pendidikan formal, seperti madrasah, pondok pesantren, sekolah-sekolah negeri maupun swasta dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pada prakteknya, *tarbiyatul Islam* yang diajarkan oleh para guru di lembaga pendidikan tersebut masih ada dari sebagian peserta didik yang telah lama menempuh pendidikan di lembaga tersebut, perilaku atau akhlaknya tidak mencerminkan predikat yang disandang oleh peserta didik sebagai seorang yang sedang melaksanakan pendidikan. Apalagi, peserta didik tersebut menempuh pendidikan di lembaga pondok pesantren atau madrasah.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya untuk membentuk kepribadian-kepribadian yang Islami. Menurut Mastuhu, pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Muthohar 2007). Namun dalam perkembangannya saat ini, realitanya di lapangan, pesantren yang merupakan lembaga Islam untuk menekankan titik moral keagamaan tidaklah seperti tujuan dari makna berdirinya pesantren. Hal itu dikarenakan masih ada dari sebagian para santrinya yang kualitas akhlaqnya tidak mencerminkan moral agama yang baik.

Kondisi ini, seperti kendala-kendala yang dihadapi di lembaga pondok pesantren al-Asmaniyah. Para santri yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut masih ada sebagian dari mereka yang tidak mencerminkan kepada pemahaman akhlaq yang baik. Masih ada sebagian dari mereka yang tidak merealisasikan pelajaran-pelajaran yang telah ditempuhnya, khususnya materi yang berkaitan dengan karakter. Padahal status mereka mengetahui terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi, pengamalan di dalam kehidupan mereka di pondok pesantren tidak diaplikasikan sebagaimana mestinya. Hal itu disebabkan kurangnya pengajian akhlaq, apalagi materi yang berkaitan dengan memuliakan guru, sehingga membuat pengetahuan santri tentang adab kepada guru pun menjadi kurang. Mereka kurang paham dan mengerti bagaimana seharusnya mereka berakhlaq yang mulia kepada gurunya.

Budaya malas untuk belajar pun menjadi kebiasaan yang turun-menurun. Para santri generasi-generasi sekarang mengikuti kemalasan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal demikian itu dapat diketahui dari perilaku para santri, khususnya santri kelas XI yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan sorogan dan mengaji. Mereka masih ada yang tidak taat kepada peraturan pondok pesantren dalam hal mengaji dan sorogan. Pada saat kegiatan mengaji dan sorogan berlangsung, mereka acuh untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga anak-anak santri yang datang pada saat kegiatan sorogan dan mengaji terkadang hanyalah sedikit. Peneliti tidak mengetahui alasan malas itu seperti apa. Akan tetapi, peneliti melakukan observasi di lapangan dan kebiasaan itu sudah terjadi.

Tidak disiplinnya para santri kelas XI dalam shalat berjama'ah merupakan salah satu karakter yang menjadi masalah di Pondok Pesantren al-Asmaniyah. Ketika adik-adik kelasnya melakukan shalat jama'ah di masjid, mereka tidak melaksanakan shalat jama'ah. Padahal, mereka yang menggiring adik-adik kelasnya untuk melaksanakan shalat jama'ah sebelum waktu shalat tiba. Akan tetapi, setelah mereka menggiring adik-adik kelasnya ke masjid, mereka tidak pergi ke masjid dan melaksanakan shalatnya di dalam kamar (kobong).

Adapun penggunaan bahasa yang diucapkan para santri, khususnya santri *banin* kelas XI merupakan bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan oleh santri. Penggunaan bahasa-bahasa kasar yang mereka ucapkan, seperti nama binatang yang tidak pantas untuk diucapkan, mereka sering mengucapkannya. Selain itu, ada sebagian mereka memanggil nama temannya dengan panggilan yang buruk atau memanggil dengan nama orang tuanya. Tentu saja hal itu sangat tidak pantas diucapkan oleh para santri.

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian karakter Islami di dalam Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i yang sesuai dengan masalah-masalah di lapangan dan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i terhadap pendidikan karakter santri kelas XI di pondok pesantren al-Asmaniyah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren al-Asmaniyah, Jl. Diklat Pemda, Kp. Dukuh Pinang, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang.

Prosedur

Peneliti menggunakan alat tulis dan buku untuk melakukan wawancara kepada responden. kemudian, peneliti menggunakan handphone untuk melakukan dokumentasi setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Tahapan penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lapangan, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak responden. Setelah itu, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti dari penelitian ini.

Analisis Data

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification* (Abdul Fattah 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Karakter Islami Kitab Washoya al-Abaa'i lil Abnaa'i

Konsep Perilaku *Ta'dzhim* Santri Kepada Gurunya

Para santri hendaknya selalu menjaga sikap atau adab dihadapan gurunya. Perilaku *ta'dzhim* dihadapan guru wajib dilakukan oleh para santri. Hal itu agar gurunya ridho terhadap santrinya, sehingga ilmu yang didapatkan oleh santri bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Adapun adab seorang murid kepada guru di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah merendahkan diri di hadapan guru, tidak keluar dari tempat belajar sebelum mendapat izin dari guru.
- b. Hendaklah memandang guru dengan penuh rasa *ta'dzhim* atau hormat dengan meyakini bahwa gurunya memiliki kelebihan.
- c. Hendaklah duduk di hadapan guru dengan sopan, tenang, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.
- d. Hendaklah tidak berjalan, duduk, atau memulai perkataan sebelum meminta izin kepada guru.
- e. Patuh terhadap perkataan dan perintahnya.

Di dalam kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i terdapat nasihat ustadz kepada santrinya, sebagai berikut:

يا بني: ان كنت تقبل نصيحة ناصح فانا احق من تقبل نصيحتة انا استاذك و معلمك و مربى روحك لا تجد احدا احرص على منفعتك و صلاحك منى. يا بني: انى لك ناصح امين فاقبل ما القيه عليك من النصائح و اعمل به فى حضورى و بينك و بين اخوانك و بينك و بين نفسك.

Artinya: “Wahai anakku: seandainya engkau hendak menerima nasihat seseorang, maka akulah orang yang paling pantas untuk engkau terima nasihatnya. Karena aku adalah gurumu, pendidikmu dan pengasuh jiwamu. Engkau tak akan pernah menemukan seseorang yang lebih mengharapkan kemanfaatan darimu dan kebaikan untukmu setelah orang tuamu selain aku (gurumu). “Wahai anakku: sesungguhnya aku bagimu adalah orang yang memberi nasihat lagi dapat dipercaya, maka terimalah olehmu seluruh nasihat-nasihat yang aku berikan kepadamu. Dan amalkanlah olehmu dihadapanmu, di antara kamu dengan teman-temanmu dan di kala sendiri”.

Dalam hal ini, *mushonnif* memberikan penekanan terhadap kewajiban santri untuk mendengarkan dan menjalankan nasihat-nasihat gurunya di pondok pesantren. Sebab, hal ini menunjukkan perilaku *ta'dzhim* santri terhadap gurunya. Santri haruslah taat dan patuh, ketika gurunya sudah memerintahkan suatu urusan kepadanya, sekalipun, perintah itu di luar nalar santri. Akan tetapi, santri harus tetap taat dan patuh untuk menjalankan perintah tersebut. Dengan menjalankan perintah tersebut, semuanya itu demi kebaikan hidup santri. Guru pun di dalam memberikan perintah kepada santri tidak akan melebihi batas kemampuan santri. Karena, gurunya pun tahu kemampuan yang dimiliki santrinya.

Konsep Minat Belajar

Di dalam Kitab Washoya dijelaskan tentang minat santri di dalam menuntut ilmu, sebagai berikut:

يا بني: اقبل على طلب العلم بجد و نشاط و احرص على وقتك ان يذهب منه شىء لا تنتفع فيه بمسئلة تستفيدها.
يا بني: طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيدة قبل استماعها من الاستاذ فى مجلس الدرس.

Artinya: “Wahai anakku: lakukanlah oleh dirimu di dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Dan jagalah waktumu dari sesuatu yang dapat menghilangkan kemanfaatan waktumu dengan permasalahan-permasalahan yang tidak mendatangkan manfaat. “Wahai anakku: telaahlah pelajaran-pelajaranmu yang telah ditetapkan atasmu dengan penelaahan yang baik sebelum kamu mendengarnya dari gurumu di tempat belajar.

Pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa santri itu di dalam menuntut ilmu harus dengan penuh kesungguhan dan penuh semangat. Minat belajar seperti itu wajib dimiliki santri agar implementasinya terlihat di dalam pembelajaran. Santri wajib patuh terhadap gurunya pada saat berlangsungnya pembelajaran. Cerminan minat belajar itu bisa terlihat manakala santri mengikuti pembelajaran maupun pada saat di luar pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, santri wajib mendengarkan penjelasan gurunya serta berusaha memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Sedangkan di luar pembelajaran, santri dianjurkan untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan gurunya atau mempelajari pelajaran yang akan disampaikan gurunya. Semua itu agar pencapaian santri di dalam belajar bisa terealisasi secara maksimal. Karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.

Anjuran Shalat Berjama'ah

Adapun anjuran yang ditulis oleh *mushonnif* (pengarang kitab) di dalam Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i adalah sebagai berikut:

يا بني: كن حريصا على اداء الصلاة المفروضة في وقتها مع الجماعة, فاذا اقترب الوقت فبادر الى الوضوء, و لا تراحم احدا في طريقك, و لا تسرف في استعمال الماء فاذا دخل الوقت و اذن المؤذن فاستقبل القبلة و صل السنة القبلية و اجلس بسكينة و وقار حتى تقام الصلاة فصل مع الجماعة بخشوع و خضوع.

Artinya: “*Wahai anakku: jadilah engkau orang yang selalu ingin melaksanakan shalat fardhu pada waktunya dengan berjama’ah. Apabila waktu shalat telah dekat, maka bergegaslah untuk berwudhu, janganlah kamu berdesak-desakan dengan orang lain di jalan dan janganlah kamu berlebihan di dalam menggunakan air. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin mengumandangkan adzan maka menghadaplah ke arah kiblat dan laksanakanlah shalat sunnah qabliyah serta duduklah dengan tenang dan penuh khidmat. Laksanakanlah shalat secara berjama’ah dengan khusyu’ dan berserah diri.*”

Dalam hal ini *mushonnif* memberikan dorongan atau motivasi kepada setiap santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjama’ah. *Mushonnif* memerintahkan santri agar bergegas mengambil air wudhu apabila waktu shalat fardhu telah tiba. Ketika seorang *muadzin* telah mengumandangkan adzan hendaknya santri menghadapkan dirinya ke arah kiblat dan melakukan shalat sunnah *qabliyah*. Para santri dianjurkan dan diperintah oleh *mushonnif* untuk duduk di dalam masjid atau tempat shalat dengan dengan penuh ketenangan dan penuh khidmat. Agar pelaksanaan shalat berjama’ah bisa dilakukan secara *khusyu’* dan berserah diri kepada Allah swt. Perbuatan ini akan berdampak positif bagi kehidupan santri apalagi perbuatan ini menjadi tradisi yang dilakukan secara istiqomah.

Adab Ucapan Santri Terhadap Teman

Di dalam Kitab Washoya, para santri yang mengaji kitab ini pun dibahas materi tentang adab ucapan-ucapan santri yang semestinya digunakan di dalam bergaul sesama teman. Santri yang tidak bisa menjaga adabnya di dalam berkata dapat menyinggung hati santri lainnya. Hal itu bisa menimbulkan ketidak harmonisan hubungan antar sesama santri. Tentunya ini akan mengganggu kehidupan mereka di pondok pesantren. Adapun pembahasan tentang ucapan-ucapan yang semestinya digunakan oleh santri di dalam Kitab Washoya adalah sebagai berikut:

يا بني: اذا حدثت انسانا فلا ترفع صوتك الا بمقدار ما تسمعه, و كن لطيف القول حسن الحديث. و احذر ان تتكلم بكلمة ينقص بها قدرك عند من تحدثه و لو كان من امثالك في السن و المنزلة. و اذا حدثك انسان فاحسن الاستماع له, و لا تقابله بالغلظة و الفظاظة "و خالق الناس بخلق حسن".

Artinya: “*Wahai anakku: apabila kamu berbicara kepada orang lain, maka janganlah kamu tinggikan suaramu melainkan kadar suara yang dia dapat mendengarnya, jadilah engkau seseorang yang lembut perkataannya dengan ucapan yang baik. Waspadalah dengan kalimat yang kamu ucapkan yang dapat menjatuhkan martabatmu dihadapan lawan bicaramu, walaupun orang itu sebaya denganmu dalam usia dan kedudukan. Apabila ada orang lain berbicara kepadamu, maka dengarkanlah dengan baik dan janganlah kamu menanggapi dengan keras dan kasar “Pergaulilah orang lain dengan akhlaq yang baik”.*”

Pada pembahasan di atas, *mushonnif* memberikan arahan kepada para santri yang mempelajari Kitab Washoya ini untuk berkata atau berucap dengan perkataan-perkataan yang baik dan lemah lembut. Jangan sampai ucapan-ucapan santri itu dapat menyinggung hati orang lain. Lidah itu memang lembut teksturnya, akan tetapi bisa membekas di hati orang lain jikalau tidak bisa menahan hawa nafsu untuk berkata yang kasar. Tentunya, hal ini sangat perlu diketahui pengetahuan karakternya oleh para santri. Para

santri harus terbiasa dengan ucapan-ucapan yang lembut, berbicara dengan sopan, berbicara tidak menyinggung orang lain dan sebagainya. Oleh karena itu, sudah seharusnya para santri yang mempelajari Kitab Washoya perkataan dan perbuatannya itu baik.

Implementasi Pembelajaran Kitab Washoya di Kelas XI Pondok Pesantren al-Asmaniyah

Implementasi pembelajaran Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i di Pondok Pesantren al-Asmaniyah sebagaimana pengajian-pengajian pondok pesantren lainnya. Akan tetapi yang membedakan dalam pembelajaran ini adalah terkadang beliau menggunakan media infokus, meskipun tidak terlalu rutin dilakukan.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang secara garis besar perencanaan pengajaran yang mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya dan alat atau media apa yang digunakannya (Nini Ibrahim 2014). Jadi, perencanaan pembelajaran ini berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal yang ditentukan konsepnya sebelum memulai pembelajaran.

Hal pertama kali yang dilakukan oleh Ust. Jejen sebelum melakukan kegiatan pembelajaran Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i adalah melakukan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Perencanaan itu meliputi, membaca materi yang akan diajarkan pada saat di kelas, menentukan apakah materi tersebut menggunakan media infokus atau tidak, diskusi bersama Ust. Dihyah (guru Ust. Jejen di al-Asmaniyah) mengenai materi yang akan disampaikan agar materi yang diajarkan benar-benar dikuasai, menyiapkan alat-alat pembelajaran lainnya, seperti spidol, handphone, laptop dan sebagainya serta merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Setelah itu, melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi beberapa cara atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis:

a. Melakukan kegiatan pembuka pembelajaran

Kegiatan ini merupakan sebuah cara yang menentukan kegiatan inti pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak. Jikalau seorang guru tidak mampu mengajak para santri untuk nyaman melakukan pembelajaran, maka pembelajaran tersebut dinyatakan gagal. Ustadz Jejen pada saat memasuki kelas beliau tidak langsung masuk kepada inti pelajaran, akan tetapi beliau mengucapkan salam terlebih dahulu, memerintahkan ketua kelas untuk memimpin doa belajar, menanyakan keadaan para santri, yang meliputi: siapa saja yang tidak masuk ngaji pada saat itu, menanyakan sudah makan atau belum, menanyakan kegiatan apa saja yang mereka lakukan pada hari itu, menyenangkan atau tidak dan sebagainya, setelah itu memberikan motivasi kepada para santri untuk selalu *istiqomah* dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Selain itu, sebelum masuk kegiatan inti beliau mengaitkan terlebih dahulu antara inti pelajaran dengan sesuatu yang lain yang berkaitan dengan inti pelajaran. Sebagaimana contoh materi *في الوصية بتقوى الله العظيم*, materi ini membahas tentang nilai ketauhidan kepada Allah swt. Beliau menjelaskan kepada para santri pada saat peneliti melakukan observasi yang pertama di dalam pembelajaran Kitab Washoya, seperti ini,

“Ada sebuah cerita tentang tukang cukur dengan orang yang dicukurnya. Tukang cukur itu mengatakan, “Saya tidak percaya dengan adanya Tuhan di dunia ini. Karena masih ada orang-orang yang susah, masih ada orang-orang yang berbuat jahat”. Orang yang dicukurnya itu pun hanya terdiam saja. Akhirnya, setelah selesai dicukur, orang yang dicukur itu keluar dari *barber shop* tersebut dan melihat ada orang yang rambutnya panjang sekali. Orang tersebut membawa orang yang rambutnya panjang sekali ke dalam *barber shop* dan mengatakan, “Di dunia ini tidak ada tukang cukur, karena masih ada saja orang yang rambutnya gondrong”. Pencukur itu mengatakan, “Saya ini adalah tukang cukur, yang tadi habis mencukur rambut anda. Karena orang itu (berambut gondrong) tidak mau datang kepada saya. Coba datang kepada saya, pasti akan saya cukurkan rambutnya”. Orang yang dicukur itu mengatakan, “Begitulah dengan Tuhan, sebenarnya Tuhan itu ada. Karena manusia-manusia itu tidak mau datang kepada-Nya. Coba mereka datang kepada Tuhan dan memohon kepada-Nya., sudah pasti akan dibantu oleh Tuhan. Tidak akan ada lagi orang yang susah dan berbuat jahat”.¹ Pencukur tersebut hanya bisa diam saja dan tidak membantah dengan perkataan apa pun.

Beliau berpendapat bahwa cerita tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan yang sangat tinggi. Untuk menyampaikan materi inti, para santri hendaknya diberikan sebuah analogi yang dapat membuat mereka termotivasi lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Melakukan kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan inti ini, beliau lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah beliau gunakan untuk membacakan materi, mengartikan dan menjelaskan *murod* dari materi tersebut. Setelah metode ceramah selesai dilakukan, beliau menggunakan metode tanya jawab dari materi yang telah disampaikan. Metode tanya jawab ini juga beliau lakukan untuk menarik perhatian para santri dan menghindari kejenuhan di dalam pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa para santri yang diberikan kesempatan untuk bertanya, pasti akan menggunakan akalunya untuk membuat sebuah pertanyaan. Oleh karena itu, rasa jenuh dan mengantuk pada saat pembelajaran secara otomatis akan hilang. Apalagi materi pelajarannya yang menurut beliau harus menggunakan media infokus pasti antusias santri untuk mengikuti pembelajaran lebih terbangun.

Para santri kelas XI diberikan pertanyaan dan diberikan kesempatan bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Salah satu bentuk pertanyaan santri kepada beliau yang diajukan oleh Rifat, pada saat peneliti melakukan observasi di dalam pembelajaran Kitab Washoya, yaitu:

“Ustadz pembahasan kita kemarin membahas tentang materi hormat kepada guru dan orang tua, jikalau ada sebuah pilihan di dalam perintah secara berbarengan, mana yang harus didahulukan ustadz?² Ust. Jejen menjawab, “Sebenarnya untuk permasalahan ini tidak bisa siapa yang didahulukan atau diakhirkan. Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, harus mendahulukan hak guru terlebih dahulu. Sedangkan untuk mendapatkan kesuksesan dunia, harus mengutamakan hak orang tua. Apabila disimpulkan, seorang santri

¹Observasi, di Pondok Pesantren al-Asmaniyah, 5 Oktober 2023.

²Observasi, di Pondok Pesantren al-Asmaniyah, 7 Oktober 2023.

yang telah mendapatkan keberkahan ilmu, maka dunianya pun akan didapatkannya juga. Di dalam Kitab Ihyaa Ulumuddin terdapat sebuah hadits Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ" بَأَن يَقْصِدُ إِتْقَانَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِتْقَانِ الْوَالِدِينَ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ صَارَ حَقُّ الْمَعْلَمِ أَكْبَرَ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِينَ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمَعْلَمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ

Artinya: "Telah bersabda Rasulullah saw. "sesungguhnya kedudukan aku bagi kalian adalah seperti kedudukan orang tua terhadap anaknya" dalam artian menginginkan keselamatan mereka dari api neraka. Dan keinginan Nabi menyelamatkan umatnya lebih penting daripada keinginan orang tua untuk menyelamatkan anaknya dari penderitaan dunia. Oleh karena itu, hak seorang guru lebih mulia daripada hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab adanya kita saat ini dan kehidupan yang fana, sedangkan guru adalah sebab untuk kehidupan yang kekal". (HR. Abu Dawud, an-Nasaa'i dan Ibnu Majah)

Setelah itu Ust. Jejen berkata kembali kepada anak-anak santri kelas XI, yaitu:

"Ada sebuah cerita tentang seorang santri yang sedang pulang ke rumahnya karena bapaknya sedang sakit. Gurunya memerintahkan dia untuk pulang kembali ke pondok, akan tetapi dia tidak tega meninggalkan bapaknya yang sedang sakit. Lalu, bapaknya bilang sudah kamu kembali saja ke pondok. Akhirnya santri tersebut kembalilah ke pondok. Sesampainya di pondok, santri tersebut disuruh pulang lagi sama gurunya. Kemudian pulanglah santri tersebut ke rumahnya. Sesampainya di rumah, bapaknya sudah meninggal dunia. Itulah alasan mengapa gurunya menyuruh pulang lagi ke rumahnya. Karena gurunya sudah mengetahui bapaknya santri tersebut sudah meninggal. Selang beberapa hari kemudian, santri tersebut bermimpi bapaknya. Dan bapaknya berkata kepada santri tersebut, "kamu telah melakukan sesuatu yang benar untuk mendahulukan hak gurumu. Suatu hari nanti kamu akan merasakan usaha yang telah kamu lakukan". Akhirnya santri tersebut mendapatkan keberkahan kehidupan dunia maupun akhirat dari sebab santri tersebut mendahulukan perintah gurunya dalam kondisi bapaknya yang sedang sakit"

Ada juga materi pelajaran yang beliau menggunakan media infokus. Materi yang dijelaskan oleh Ust. Jejen pada saat peneliti melakukan observasi ketika kegiatan pembelajaran Kitab Washoya, yaitu materi tentang adab mengulang pelajaran, miusyawah dan diskusi. Beliau menjelaskan manfaat dari diskusi. Pada materi diskusi ini beliau menampilkan foto melalui infokus pada saat para santri Tarbiyatun Naasyiin sedang melaksanakan diskusi. Beliau memberikan penjelasan kepada para santri kelas XI untuk melakukan kegiatan tersebut juga. Penjelasan yang beliau katakan kepada para santri sebagai berikut:

يا بني: المحاوره بين الطلاب في المسائل العلمية جزيلة الفوائد, تقوى الفهم و تطلق اللسان و تعين على حسن التعبير عن الاغراض المقصوده, و تولد في الطالب الجرأة و الاقدام.

Artinya: "Wahai anakku: diskusi di antara para santri dalam masalah-masalah ilmu itu berlimpah kemanfaatannya, yaitu memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu untuk memperbaiki ungkapan dari tujuan yang dimaksud dan diskusi melahirkan santri untuk menjadi orang yang pemberani dan terdepan".

"Kalian jikalau ada waktu luang atau waku yang kosong daripada diisi dengan kegiatan-kegiatan mengobrol atau bercanda lebih baik isi waktu luang itu dengan kegiatan diskusi. Diskusi itu banyak sekali manfaatnya, diantara manfaat diskusi itu adalah dapat mengungkap satu masalah yang sulit untuk ditemukan jalan

keluarnya, diskusi itu bisa melatih santri itu berbicara di depan orang dengan pendapat yang kita miliki, diskusi itu dapat melatih santri untuk berpikir secara kritis, diskusi itu dapat melatih santri untuk menghargai pendapat orang lain dan masih banyak lagi manfaat-manfaat dari diskusi itu”. Sebagaimana contoh kalian sebagai *mudabbir* di dalam memberikan *iqab* yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri itu terkadang sulit untuk menentukannya. Maka solusinya adalah diadakan diskusi untuk menentukan *iqab*nya. Dibicarakan bersama-sama dengan para *mudabbir* lainnya untuk dimintai pendapatnya masing-masing. Setelah para *mudabbir* mengeluarkan pendapatnya masing-masing, maka ketua diskusi itu menentukan pemecahan masalahnya yang telah dikaji bersama-sama dan dirumuskan secara mufakat. Setelah itu, putusan dari diskusi tersebut dicatat dan dilaporkan kepada pihak yayasan untuk dimintai persetujuan atau meminta arahan bagaimana hasil dari putusan diskusi tersebut. Yang demikian itu merupakan hasil dari diskusi yang bisa mempermudah menentukan pemecahan suatu masalah dari masalah yang sedang atau akan dihadapi. Jikalau dipikirkan sendiri atau beberapa orang saja, putusan dari *iqab* yang nantinya berlaku kepada para santri yang melakukan pelanggaran bisa menjadi masalah di lapangan”.

c. Menutup kegiatan pembelajaran

Di dalam pembelajaran Kitab Washoya, Ust. Jejen biasanya hanya menyimpulkan dari materi yang telah beliau sampaikan. Akan tetapi, beliau juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Secara garis besar kegiatan penutup pembelajaran Kitab Washoya sebagai berikut:

1. Ust. Jejen menyimpulkan materi yang telah dibahas pada bagian inti pembelajaran.
2. Ust. Jejen terkadang memberikan kesempatan para santri kelas XI untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami.
3. Mengingatkan para santri tentang materi pelajaran berikutnya.
4. Menutup kegiatan belajar dengan membaca do’a penutup majelis.
5. Mengucapkan salam hendak keluar kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penulisan dan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kajian karakter Islami di dalam Kitab Washoya al-Abaa’i Lil Abnaa’i sesuai dengan kasus yang terjadi di lapangan terdapat 4 fasal.
2. Implementasi pembelajaran Kitab Washoya al-Abaa’i Lil Abnaa’i pada kelas XI di Pondok Pesantren al-Asmaniyah, meliputi: kegiatan perencanaan pembelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu: melakukan kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Dalam hal ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Orang tua yang telah memberikan do'a dan masukkan serta arahan selama penyusunan proposal ini.
2. Bapak Kyai Ramdani al-Hafizh, selaku guru al-Qur'an dari penulis yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua STAI Fatahillah Serpong.
4. Muhammad Farid Wajdi, S.H.I., M.H., selaku dosen yang membimbing dalam penelitian ini.
5. Ika, S.Pd.I., M.Pd., selaku Civitas Akademika STAI Fatahillah Serpong.
6. Reza Hudan Lissalam, S.Th.I., M. Ag., selaku sahabat yang memberikan arahan serta solusi kepada penulis di dalam penyusunan penelitian ini.
7. Ustadz Zainuddin, selaku pengajar Kitab Washoya al-Abaa'i Lil Abnaa'i yang menjadi pihak responden dalam wawancara penulis.
8. Ustadz Fauzan al-Akbar, selaku pengajar Kitab Jurumiyah yang menjadi pihak responden dalam wawancara penulis.
9. Ustadzah Dina Herliana, selaku pengajar Kitab Matan Bina' yang menjadi pihak responden dalam wawancara penulis.
10. Teman-teman STAI Fatahillah Serpong angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1431 H. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa.
- Syakir, Muhammad. t.t. *Washoya al-Abaa'i Lil Abanaa'i*. Semarang: Perpustakaan al-'Alawiyah.